

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dunia bisnis saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan semakin maju. Begitupun dengan Indonesia yang perkembangan bisnisnya semakin maju yang ditandai dengan banyaknya perusahaan yang mengikut sertakan diri dalam *go public*. Dikarenakan perkembangan yang pesat maka perusahaan harus lebih mengoptimalkan upaya-upaya perusahaan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Bursa efek adalah pasar di mana terjadi jual beli efek dari suatu perusahaan. Bursa efek didirikan untuk menyelenggarakan atau menyediakan sarana jual beli efek. Di Indonesia dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana ini merupakan lembaga resmi dari pemerintah indonesia yang memfasilitasi segala kegiatan jual beli saham perusahaan *go public*.

Di Indonesia, salah satu kasus manajemen laba terlihat dari kejanggalan laporan keuangan Garuda pada tahun 2018. Dalam surat ketika Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) tertulis bahwa Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia. Melalui kesepakatan itu, keuntungan yang diraih Grup Garuda Indonesia sebesar US\$ 239.940.000, dengan US\$ 28.000.000 diantaranya merupakan bagi hasil Garuda Indonesia dengan PT Sriwijaya Air. Hanya saja, perusahaan sebenarnya belum

mendapatkan bayaran dari Mahata atas kerja sama yang dilakukan. Namun manajemen tetap menuliskannya sebagai pendapatan, sehingga secara akuntansi Garuda Indonesia menorehkan laba bersih dari sebelumnya yang rugi sebesar US\$ 216,58 juta. (Ikhsan, Dkk., 2021)

LQ45 merupakan salah satu indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. Untuk investor pemula, saham LQ45 memang kerap direkomendasikan. Sebab, investor bisa dengan leluasa membeli dan menjual saham kapanpun mereka menginginkannya karena, saham-saham yang masuk dalam kategori saham LQ45 memiliki likuiditas yang memadai. Saham LQ45 adalah representasi, atau cerminan harga saham dari 45 emiten yang ada di BEI. Emiten yang dipilih, ditentukan berdasarkan pertimbangan likuiditas tertinggi dan kapitalisasi pasar terbesar dengan kriteria lain yang ditentukan.

Laba merupakan salah satu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternatif dalam mencatat serta mempunyai opsi-opsi yang digunakan perusahaan untuk mengelola laba. Manajemen laba menjadi kekhawatiran bagi badan pengawas di pasar yang berkembang, karena itu dapat mengancam investasi asing dan perusahaan kemitraan di pasar. Sesuai dengan pendapat Sulistyanto (2008) yang mengatakan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *corporate strategy*. Dimana *corporate strategy* menyangkut tentang bisnis secara keseluruhan, keputusan dibuat berdasarkan arah dan pertumbuhan bisnis yang bertujuan untuk menciptakan nilai, mengembangkan keunggulan pemasaran, dan memaksimalkan pangsa pasar. Bagaimana bisnis bisa tumbuh dan menjadi menguntungkan ditentukan dalam strategi korporat. Menurut Andrews, *corporate strategy* adalah strategi terstruktur dalam perusahaan, ketika suatu perusahaan akan bersaing dengan mengubah kompetensi khususnya menjadi keunggulan kompetitif. Strategi korporat merupakan strategi yang dikembangkan perusahaan dan yang digunakan untuk menentukan bisnis mana yang harus tumbuh, bisnis mana yang harus bertahan, dan bisnis mana yang harus ditinggalkan.

Dalam penelitian yang dilakukan Ignatia Maria Saniamisha dan Tjhai Fung Jin (2019) menunjukkan bahwa *corporate strategy* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian dari Uwuigbe et al. (2015) bahwa ada hubungan positif signifikan antara *corporate strategy* dengan manajemen laba.

Mengacu pada hasil penelitian diatas, maka perusahaan dengan strategi yang baik memiliki pertumbuhan tinggi akan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan atau kinerja perusahaan sehingga timbul dorongan untuk melakukan manajemen laba karena manajer dituntut untuk melaporkan prospek yang baik.

Hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Darsun Daud (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari strategi bisnis terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *cash holding* atau kepemilikan kas yang dipandang sebagai kas dan ekuivalen kas yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai karena kas merupakan aset perusahaan yang paling likuid dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan operasional dengan segera. Menurut Ogubdipe et al., (2012) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada investor.

Dalam penelitian yang dilakukan Ignatia Maria Saniamisha dan Tjhai Fung Jin (2019) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachri Dkk. (2019) menyatakan bahwa secara parsial *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Kepemilikan manajerial merupakan kategori kepemilikan dimana anggota manajemen perusahaan juga merupakan pemegang sebagian besar saham perusahaan. Dengan bentuk kepemilikan ini maka pemilik perusahaan juga bertindak sebagai pengelola perusahaan.

Dimana menurut Wahidahwati dalam Rustendi dan Jimmi (2008) kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki manajer.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Idil Rakhmat Susanto dan Jamaluddin Majdi (2017) yang menyatakan bahwa secara simultan dan parsial variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba sesuai dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Lestari, Dkk. (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan hasil yang berbeda yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Nanok S., Natasya dan Brigitta Azaria Widadi menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

Menurut Senata (2016) dividen dapat didefinisikan sebagai pembagian laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pengertian Dividen menurut Baridwan, dividen yaitu bagian dari laba yang dibagikan kepada para pemegang saham yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah saham yang dimiliki para pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Emerensia Frenaldi Jeradu (2021) menemukan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil tersebut mendukung hasil penelitian dari Ni Ketut Sri Dahayani (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Naomi dan Muhammad (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dimana hasil tersebut saling bertolak belakang.

Terkait dengan fenomena yang terjadi dan banyak topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka terdapat perbedaan dengan penelitian ini yang terletak pada penambahan variabel kepemilikan manajerial sesuai dengan implikasi pada penelitian Ignatia Maria Saniamisha dan Tjhai Fung Jin (2019) dan penelitian ini menambah variabel dividen sebagai pemoderasi karena dividen dianggap dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel penelitian. Perbedaan lainnya terletak pada studi kasus dan tahun penelitiannya. Pada penelitian terdahulu studi kasusnya pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016 sedangkan dalam penelitian ini studi kasusnya pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

Alasan peneliti memilih perusahaan LQ45 karena peneliti ingin mengetahui apakah ada kemungkinan terjadi praktik manajemen laba pada perusahaan LQ45 yang sudah terpilih dengan kriteria-kriteria tertentu. Selain itu peneliti tertarik untuk meneliti pada perusahaan LQ45 karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Rina, dkk., (2016) menyatakan bahwa selama kurun waktu 2004 – 2013, perusahaan yang tergabung dalam indeks JII dan di indeks LQ45 terbukti melakukan manajemen laba riil dengan pola bervariasi dengan strategi melakukan manipulasi pada arus kas, biaya produksi dan beban diskresionar. Kecenderungan menaikkan laba lebih tinggi dilakukan perusahaan indeks LQ45 dibandingkan dengan perusahaan di indeks JII. Dan juga terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali “Pengaruh *Corporate Strategy, Cash Holding* Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2022”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh *Corporate Strategy*, *Cash Holding* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Dividen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.

1.3 PERSOALAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka persoalan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Corporate Strategy* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022?
2. Bagaimana pengaruh *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022?
3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022?
4. Bagaimana pengaruh *Corporate Strategy* terhadap Manajemen Laba dengan dividen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022?

5. Bagaimana pengaruh *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba dengan dividen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022?
6. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan dividen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022?

1.4 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Strategy* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Strategy* terhadap Manajemen Laba dengan dividen sebagai variabel pemoderasi

pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.

- e. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba dengan dividen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.
- f. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan dividen sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penambahan dan pengembangan wawasan pengetahuan akuntansi, Khususnya akuntansi keuangan spesialisasi manajemen laba.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang ingin mengetahui atau mengembangkan penelitian ini dimasa yang akan datang.